

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum SD Negeri 1 Gelgel

SD Negeri 1 Gelgel merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali. SD Negeri 1 Gelgel berdiri pada tanggal 1 Agustus 1927 dengan Nomor SK Pendirian 01/08/1927 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri 1 Gelgel memiliki jumlah siswa sebanyak 283 siswa yang dibimbing oleh 15 guru yang profesional di bidangnya.

Kepala Sekolah SD Negeri 1 Gelgel saat ini adalah I Made Payadnya. Operator yang bertanggung jawab adalah I Dewa Nyoman Sukaryawan. Sekolah ini beralamat di jalan Pejenengan, Desa Gelgel, Kecamatan Gelgel Kabupaten Klungkung dengan luas tanah 4.870 m².

Fasilitas yang disediakan di sekolah ini adalah dari segi sanitasi mencakup kecukupan air, toilet, tempat cuci tangan (*washtafel*), dan jamban. Sedangkan fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan yaitu ruang kelas yang nyaman, ruang guru, ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa), ruang konseling dan Gudang. Sekolah SD Negeri 1 Gelgel terakreditasi A dengan nomor 638/BANP-SM/LL/2018, dengan berkomitmen untuk memberikan Pendidikan berkualitas tinggi bagi para siswanya.

Pada penelitian ini, responden yang digunakan yaitu sebanyak 37 siswa kelas V di SD Negeri 1 Gelgel. Pada saat pengumpulan data *pre-test*, pelaksanaan penyuluhan dengan video edukasi Kesehatan, serta pengumpulan data *post-test*.

Seluruh responden hadir mengikuti kegiatan penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 37 responden yang merupakan siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Gelgel Kabupaten Klungkung pada tahun 2025. Responden terdiri dari siswa kelas V yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden, berada di kelas pada saat penelitian, berada di bangku kelas V SD Negeri 1 Gelgel. Berdasarkan data demografis, Sebagian besar responden berada pada rentang usia 7 – 12 tahun, yang merupakan usia aktif untuk menerima dan menyerap informasi pendidikan kesehatan. Dilihat dari jenis kelaminnya, responden terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu laki-laki sebanyak 14 orang dan Perempuan 23 orang. Sebelum diberikan intervensi berupa media edukasi, responden mengikuti *pre-test* untuk mengetahui Tingkat pengetahuan mereka tentang CTPS. Hasil dari *pre-test* menunjukkan variasi Tingkat pengetahuan mulai dari rendah hingga tinggi. Selain itu, Sebagian responden menyatakan bahwa pernah menerima informasi tentang CTPS sebelumnya dari petugas puskesmas klungkung 1 namun beberapa siswa ada yang masih belum memahami tentang pentingnya CTPS. Hal ini menunjukkan perlunya metode edukasi yang menarik dan mudah dipahami, seperti media video edukatif, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan guna mencegah penyebaran penyakit.

3. Pengetahuan CTPS Sebelum penyuluhan menggunakan video edukasi

Nilai pengetahuan cuci tangan pakai sabun dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden sebanyak 37 responden. Adapun nilai pengetahuan cuci tangan pakai sabun sebelum penyuluhan menggunakan video edukasi Kesehatan yaitu pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Distribusi hasil *Pre-test* kuesioner pengetahuan cuci tangan pakai sabun di SD Negeri 1 Gelgel

Nilai	Frekuensi	Persentase
6	18	48,65%
7	9	24,32%
8	6	16,22%
9	2	5,41%
10	1	2,70%
11	1	2,70%
Total	37	100%
Rata-rata	6,97%	

Dari tabel diatas, distribusi hasil terbanyak siswa dengan nilai 6 sebanyak 18 orang dengan presentase 48,65 dan distribusi sedikit siswa dengan nilai 10 dan 11 sebanyak 1 orang dengan presentase 2,70%. Dan nilai rata-rata nilai pengetahuan sebelum penyuluhan menggunakan video edukasi yaitu 6,97%. (Terlampir pada lampiran 4)

4. Pengetahuan CTPS sesudah penyuluhan menggunakan video edukasi

Nilai pengetahuan cuci tangan pakai sabun sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan video edukasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Distribusi hasil *Post-test* kuesioner pengetahuan cuci tangan pakai sabun di SD Negeri 1 Gelgel

Nilai	Frekuensi	Persentase
11	2	5,41%
12	1	2,70%
13	3	8,11%
14	18	48,65%
15	13	35,14%
Total	37	100%
Rata-rata	14,05%	

Dari tabel diatas, distribusi terbanyak siswa dengan nilai 14 sebanyak 18 orang dengan persentase 48,65% dan distribusi sedikit siswa dengan nilai 12 sebanyak 1 orang dengan persentase 2,70%. Dan nilai rata-rata nilai pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi yaitu 14,05% (Terlampir pada lampiran 4)

5. Analisis Pengaruh Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 ($< 0,05$) baik pada data sebelum maupun sesudah perlakuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji Wilcoxon Signed-Rank Test, yang sesuai untuk data berpasangan dengan distribusi tidak normal. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara jika nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. (terlampir pada lampiran 6).

Hasil analisis pengaruh nilai *pre-test* dan *post-test* pengetahuan cuci tangan pakai sabun menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p <$

0,05). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh yang bermakna antara skor sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video edukasi.

Hasil menunjukkan sebelum diberikan edukasi dengan video, rata-rata skor yaitu 6,97 dengan median 7,00, standar deviasi yaitu 1,258, nilai terendah yaitu 6 dan tertinggi yaitu 11. Sementara, sesudah diberikan edukasi dengan video, rata-rata skor mengalami peningkatan menjadi 14,05 dengan median 14,00, standar deviasi sebesar 1,026, nilai terendah yaitu 11 dan nilai tertinggi yaitu 15. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Analisis Perbandingan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pre-Test dan Post-Test (Uji Wilcoxon)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std Deviation
Sebelum	37	6	11	6,97	7,00	1,258
Sesudah	37	11	15	14,05	14,00	1,026

B. Pembahasan

1. Pengetahuan CTPS sebelum penyuluhan menggunakan video edukasi

Berdasarkan tabel 2 diatas, pengetahuan cuci tangan pakai sabun sebelum penyuluhan menggunakan video edukasi menunjukkan bahwa responden dengan nilai terkecil yaitu nilai 6 sebanyak 18 orang dan nilai tertinggi 11 sebanyak 1 orang. Responden yang tergolong kurang ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terkait cuci tangan pakai sabun serta peran petugas kesehatan Puskesmas Klungkung I, Ketika memberi informasi mengenai cuci tangan pakai sabun, edukasi

yang diberikan kurang menarik sehingga siswa kurang mampu dalam memahami informasi tersebut.

Apabila pengetahuan siswa kurang dalam mencuci tangan dapat menjadi jalan masuknya bakteri penyebab penyakit ke dalam tubuh seperti diare. Tanpa penggunaan sabun, kotoran dan mikroorganisme patogen dapat tetap menempel di tangan, sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit (Ejemot-Nwadiaro et al., 2021).

Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan kegiatan penyuluhan edukasi Kesehatan cuci tangan pakai sabun dengan menggunakan media audio-visual. Media audio-visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media ini dapat berupa video, film, slide suara, dan berbagai jenis presentasi visual dengan suara pendukung. Selain itu terdapat UKS (Unit Kesehatan Sekolah) di SD Negeri 1 Gelgel, dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk dibuatkan kelompok kegiatan edukasi Kesehatan untuk meningkatkan kesehatan siswa agar terhindar dari suatu penyakit.

Keadaan ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayu, 2023 yang mana mengatakan bahwa sebelum penyuluhan mengenai cuci tangan pakai sabun dengan perangkat video siswa mencuci tangan yang salah atau yang tidak melaksanakan 6 langkah dalam mencuci tangan yang benar yaitu hingga 15 orang (Rahayu, 2023).

Selain itu menurut penelitian Kurniawati et al., 2023 menyatakan bahwa pengetahuan tentang protokol Kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum diberikan intervensi yaitu Sebagian kecil dari responden berkategori cukup dengan

persentase 30% dan sebagian besar dari responden berkategori kurang dengan persentase 70%. Hal ini dikarenakan informasi yang kurang terutama terkait langkah-langkah cuci tangan dengan sabun. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa diperlukan bimbingan serta arahan guru dan petugas Kesehatan agar memberikan edukasi mengenai Kesehatan, secara rutin dan terus menerus (Kurniawati et al., 2023).

2. Pengetahuan CTPS sesudah penyuluhan menggunakan video edukasi

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden dengan nilai terkecil 11 sebanyak 2 orang dan nilai terbesar 15 sebanyak 13 orang dalam pengetahuan mencuci tangan pakai sabun sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan video edukasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi berupa video edukasi tentang cuci tangan pakai sabun. Hal ini menunjukkan bahwa media video edukasi memiliki efektivitas dalam menyampaikan informasi Kesehatan secara menarik dan mudah dipahami. Media video edukasi mampu menggabungkan elemen visual, audio dan narasi yang mendorong keterlibatan kognitif lebih dalam, dibandingkan metode ceramah atau media cetak. Materi visual yang menampilkan Langkah-langkah CTPS secara langsung memberikan pemahaman konkret kepada peserta mengenai Teknik yang benar dalam mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer, bahwa penyajian informasi melalui kombinasi teks dan gambar dapat meningkatkan pemahaman. Secara umum, media video terbukti efektif sebagai sarana edukasi Kesehatan, khususnya untuk promosi perilaku hidup bersih dan sehat seperti CTPS. Dibandingkan metode konvensional, video lebih menarik perhatian dan dapat menjangkau lebih banyak orang dalam waktu yang

relatif singkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Listiadesti et al., 2020) yang menyatakan bahwa efektivitas media video terhadap mencuci tangan pakai sabun pada anak sekolah membuktikan adanya khasiat meningkat setelah pemberian intervensi menggunakan media video sebagai media pendidikan, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mencuci tangan pakai sabun untuk anak sekolah sebelum penyuluhan 88,9% menjadi 100% sesudah diberikan penyuluhan. Media audio-visual sangat cocok digunakan dalam promosi Kesehatan di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa karena bersifat menarik, mudah diakses, dan dapat diputar ulang kapan saja (Listiadesti et al., 2020).

3. Analisis Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi.

Hasil analisis pengetahuan cuci tangan pakai sabun menunjukkan sebelum diberikan edukasi dengan video, rata-rata skor yaitu 6,97% dan setelah diberikan edukasi dengan video diperoleh rata-rata skor yaitu 14,05% maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor mengalami peningkatan sebanyak 7,08%. Hal tersebut diasumsikan bahwa informasi yang diberikan kepada responden dapat dipahami dengan baik sehingga terjadi peningkatan nilai pengetahuan responden tentang cuci tangan pakai sabun setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media video edukasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., 2022 yang menyatakan bahwa media video efektif meningkatkan praktik CTPS, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar. Serta terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa karena video dinilai menarik dan mudah dipahami anak-anak (Sari et al., 2022).

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh yang bermakna antara skor sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video edukasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulfia Annisa dkk (2022), yang mempelajari pengaruh edukasi menggunakan *video animasi* 7 langkah CTPS pada siswa kelas 3 SDN Tapir. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 51,73 ke 90,92, dan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p = 0,000$, yang berarti adanya peningkatan signifikan setelah intervensi (Annisa et al., 2022). Penelitian tersebut menggunakan metode one-group *pre-test–post-test* dan menegaskan bahwa video animasi efektif meningkatkan baik pengetahuan maupun praktik CTPS di kalangan siswa sekolah dasar. Selain itu, upaya serupa yang dilakukan oleh Cahya Khairani Mawakhadah (2022) pada anak PAUD TK PGRI IV Ngaliyan, Semarang, juga menunjukkan hasil yang serupa. Uji Wilcoxon yielded $p = 0,000$ setelah intervensi video animasi Islami CTPS, di mana proporsi anak dengan kemampuan baik meningkat dari 31% menjadi 93,7%. Ini menegaskan bahwa meskipun berbeda konteks usia (PAUD vs. SD), video edukasi audiovisual mampu memberikan efek yang substansial dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan CTPS (Mawakhadah et al., 2022).

Hal ini menguatkan bahwa efektivitas media audiovisual tidak hanya terbatas pada usia dini, tetapi juga dapat diterapkan secara lebih luas pada anak usia sekolah dasar. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian yang sudah disebutkan belum mengeksplorasi sejauh mana efek edukasi tersebut bertahan dalam jangka panjang,

sementara dalam penelitian ini, pendekatan pengukuran dilakukan secara *pre-test* dan *post-test* dalam jangka waktu tertentu untuk melihat peningkatan pengetahuan secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat bukti bahwa media audiovisual merupakan metode yang efektif dalam Kesehatan, termasuk dalam membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat seperti CTPS.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) juga merekomendasikan penggunaan media audiovisual dalam promosi kesehatan sebagai strategi yang efektif, khususnya untuk anak-anak. Oleh karena itu, Petugas Kesehatan di UPTD Puskesmas Klungkung I dapat menyampaikan promosi Kesehatan dengan memanfaatkan media audiovisual yang lebih menarik, khususnya terkait cuci tangan pakai sabun (CTPS), guna meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. (WHO, 2020) menyatakan bahwa mencuci tangan dengan sabun merupakan Langkah efektif dalam mencegah penularan penyakit menular. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik di sekolah agar turut berperan dalam memberikan edukasi Kesehatan, sehingga siswa terbiasa melakukan cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan penyakit (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).